

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN)

Iis Suwanti<sup>1</sup>, Hartin Suidah<sup>2</sup>

\* Akademi Keperawatan Dian Husada Mojokerto, Email : iis\_suwanti@yahoo.com

\*\* Akademi Keperawatan Dian Husada Mojokerto, Email : suidahhartin@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Pola asuh yang diterapkan kepada anak usia prasekolah (4-6 tahun) secara tidak langsung akan berdampak kepada perkembangan yang dialami anak. Kesalahan dalam pemilihan dan penerapan pola asuh pada anak dapat berakibat kepada kondisi mental emosional pada anak. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Dampak pemberian pola asuh berbeda-beda sesuai pola asuh yang diterapkan.

Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik korelasional dengan rancang bangun menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengolahan data dilakukan dengan tahap editing, coding, scoring dan tabulating. Uji analisa yang digunakan adalah korelasi rank spearman rho.

Dari hasil uji korelasi rank spearman dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan korelasi sebesar 0,586. Karena nilai signifikansi yang didapatkan  $< (\alpha = 0,05)$  maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) dengan kekuatan korelasi dalam kategori korelasi kuat (0,50 – 0,75). Pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis, Penetapan pola asuh demokratis dicirikan pada kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Menurut Gustian dalam Andayani (2010), anak yang terbiasa dengan pola asuh orang tua yang demokratis akan membawa dampak yang menguntungkan, diantaranya anak memiliki kepribadian yang ceria, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang baik, anak bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, serta menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, sehingga keluarga merupakan awal dari pengasahan mental emosional anak.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan diantaranya sebagai : (1) bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan di bidang kesehatan dan acuan dalam promosi kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif dalam peningkatan derajat kesehatan, serta (2) dapat dijadikan pedoman dalam penerapan pola asuh pada anak usia prasekolah (4-6 tahun).

**Kata Kunci : Pola Asuh, Mental Emosional, Anak Usia Prasekolah**

## PENDAHULUAN

Perkembangan jaman menuntut manusia tidak hanya cerdas dalam intelektual, namun juga berkarakter. Karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Furqon, 2010 dalam Lidyasari, 2013). Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Karakter dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak melalui memodel para anggota keluarga yang ada di sekitar terutama orang tua (Lidyasari, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi mental emosional pada anak adalah pola asuh orang tua.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik (Wiwit, 2003). Tidak hanya orang dewasa yang memiliki emosi, ternyata semua orang memiliki emosi, termasuk bayi atau anak. Emosi anak pun mirip dengan orang dewasa, namun yang membedakan adalah cara berpikir mereka. Selain itu, mereka juga belum mengerti perbedaan antara mengalami perasaan dan mengekspresikannya supaya bisa bertingkah laku untuk mengendalikan emosinya. Hampir semua orang tua mungkin menerima pada saat anak mengalami emosi positif (gembira, riang, senang, ketawa atau yang sejenis), tapi tak semua orangtua menerima pada saat anak mengalami emosi negatif (menangis, rewel, marah, sebel, sedih atau yang sejenis ini). Bahkan sebagian orang cenderung menolak emosi negatif anak (Silvi, 2010). Pola asuh sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian serta aspek-aspek pembentuk kepribadian diantaranya adalah: emosi, sosial, motivasi, intelektual dan spiritual. Guna tercapai kedewasaan yang matang, hingga terwujud kepribadian yang sukses dalam diri anak (Ismira, 2008).

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Bila anak melihat kebiasaan baik

dari orang tuanya maka anak akan dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan.

Peran orang tua menurut Norman (1996) bila orang tua memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Dalam berkomunikasi pada anak hendaknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihi atau memberi dorongan/memotivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lingkungan masyarakat di sekitar Kampus Akper Dian Husada Mojokerto, orang tua cenderung memarahi anak jika anak menangis atau merengek saat meminta sesuatu. Bahkan tidak jarang orang tua yang mencubit atau memukul anak jika anak rewel atau menangis.

Mengenal bentuk pola asuh orangtua karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu dan juga perkembangan emosional yang positif. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam

menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Ismira, 2008). Dampak pemberian pola asuh berbeda-beda sesuai pola asuh yang diterapkan antara lain Otoriter akan berdampak anak cenderung tertekan secara psikis dan fisik, kehilangan dorongan semangat juang, dan lain-lain. Demokratis, anak akan lebih menghargai pendapat orang lain, membangun dan membina dialog, dan lain-lain dan Permisif, anak cenderung akan bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, tingkat kesadaran mereka rendah, dan lain-lain.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membentuk pola asuh anak agar perkembangan emosinya berjalan normal. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut orangtua yang pantas diteladani anak dengan mencontohkan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai anak dipaksa melakukan hal baik yang orangtuanya tidak mau melakukannya. Peran perawat sebagai pendidikan harus dapat bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan pengajaran ilmu keperawatan kepada orang tua beserta anaknya tentang bagaimana memberikan pola asuh pada anak sesuai usia dengan pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga dapat merubah tingkah laku yang merupakan salah satu sasaran dari keperawatan. Pendidikan atau penyuluhan secara efektif tidak hanya diberikan pada orang tua tetapi juga pihak sekolah sebagai fasilitator dan motivator juga dilibatkan

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : "Bagaimanakah hubungan pola asuh

orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun)?"

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun)

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik korelasional dengan rancang bangun menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Jabon Kecamatan Jabon Kabupaten Mojokerto. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua anak usia prasekolah (4-6 tahun) dan anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Desa Jabon Kecamatan Jabon Kabupaten Mojokerto yang memenuhi kriteria yang ditentukan penelitian yaitu :

Orang tua :

1. Orang tua (ibu) yang memiliki anak usia prasekolah (4-6 tahun)
2. Orang tua yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian

Anak Usia prasekolah :

1. Anak usia prasekolah yang saat dilakukan penelitian berusia 4-6 tahun
2. Anak usia prasekolah (4-6 tahun) yang tinggal 1 rumah dengan orang tua

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan mental emosional pada anak prasekolah (4-6 tahun). Pengolahan data dilakukan dengan tahap editing, coding, scoring dan tabulating. Untuk melakukan uji korelasi data antara variable 1 dan variable 2, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data. Setelah diketahui distribusi data yang dimiliki kemudian peneliti menentukan uji korelasi yang digunakan untuk melakukan analisa data. Untuk angka signifikansi yang digunakan, peneliti menggunakan angka signifikansi pada tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 0,05

## HASIL PENELITIAN

### 1. Uji Normalitas Data

Dari hasil penelitian yang dilakukan selanjutnya data dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data yang dimiliki. Karena jumlah responden dalam penelitian ini kurang dari 50 maka uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro wilk.

Tabel 1. Uji Normalitas Data Penelitian

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola Asuh	.226	37	.000	.855	37	.000
Mental Emosional	.494	37	.000	.479	37	.000

#### a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-wilk didapatkan nilai signifikasi untuk variabel pola asuh sebesar 0,000 dan variabel mental emosional sebesar 0,000. Karena nilai signifikasi masing-masing variabel adalah 0,000 (sig < 0,05) maka kedua variabel memiliki distribusi data yang tidak normal.

### 2. Analisis Univariate

Tabel 2. Analisis Univariate Data Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Jenis kelamin responden :		
	Laki-laki	0	0%
	Perempuan	37	100%
2	Umur Orang Tua :		
	20-24 tahun	20	54,1%
	25-29 tahun	17	45,9%
3	Pendidikan Orang Tua :		
	Pendidikan Menengah	35	94,6%
	Pendidikan Tinggi	2	5,4%
4	Pekerjaan Orang Tua :		
	PNS	3	8,1%
	Wiraswasta	2	5,4%
	Tidak bekerja / IRT	32	86,5%
5	Penghasilan Orang Tua Perbulan :		
	Dibawah UMR	16	43,2%
	Sesuai UMR	17	45,9%
	Diatas UMR	4	10,8%
6	Pola Asuh :		
	Otoriter	11	29,7%
	Demokratis	23	62,2%
	Permisif	3	8,1%
7	Mental Emosional Anak Usia Prasekolah :		
	Resiko terjadi gangguan ME	7	18,9%
	Tidak mengalami gangguan ME	30	81,1%

Dari tabel diatas didapatkan, seluruh responden dalam penelitian ini adalah adalah perempuan yaitu sebanyak 37 responden (100%), lebih dari separuh responden dalam penelitian ini berusia 20-24 tahun yaitu sebanyak 20 responden (54,1%), hampir seluruh responden memiliki latar belakang pendidikan menengah yaitu sebanyak 35 responden (94,6%), sebagian besar responden adalah IRT / tidak bekerja yaitu sebanyak 32 responden (86,5%), hampir separuh responden memiliki pendapatan perbulan sesuai dengan UMR Kab. Mojokerto yaitu sebanyak 17 responden (45,9%).

Untuk pola asuh yang diterapkan kepada anak usia prasekolah, didapatkan sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 23 responden (62,2%)

dan sebagian besar anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun) yaitu sebanyak 30 responden (81,1%) tidak mengalami gangguan mental emosional.

3. Analisis Bivariate

Tabel 3 Tabulasi silang pola asuh orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun)

Pola Asuh	Mental Emosional				Jumlah	
	Resiko terjadi gangguan ME		Tidak mengalami gangguan ME			
	N	%	N	%	N	%
Otoriter	7	63,6	4	36,4	11	100
Demokratis	0	0,0	23	100	23	100
Permisif	0	0,0	3	100	3	100
Jumlah	7	18,9	30	81,1	37	100

Dari tabulasi silang diatas, untuk pola asuh otoriter sebagian besar beresiko terjadi gangguan mental emosional ditemukan sebanyak 7 responden (63,6%) dan yang tidak mengalami gangguan mental emosional sebanyak 4 responden (36,4%), untuk pola asuh demokratis seluruhnya tidak mengalami gangguan mental emosional yaitu sebanyak 23 responden (100%), dan untuk pola asuh permisif seluruhnya tidak mengalami gangguan mental emosional yaitu sebanyak 3 responden (100%)

Dari hasil uji normalitas data didapatkan bahwa kedua variabel penelitian berdistribusi tidak normal. Karena data berdistribusi tidak normal, untuk mengetahui korelasi antara variabel pola asuh dan mental emosional digunakan uji korelasi rank spearman.

Tabel 4. Uji korelasi rank spearman hubungan pola asuh orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun)

**Correlations**

			Pola Asuh	Mental Emosional
Spearman's rho	Pola Asuh	Correlation Coefficient	1.000	.586**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	37	37
	Mental Emosional	Correlation Coefficient	.586**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	37	37

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi rank spearman dengan tingkat signifikasi  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai signifikasi sebesar 0,000 dan korelasi sebesar 0,586. Karena nilai signifikasi yang didapatkan  $< (\alpha = 0,05)$  maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) dengan kekuatan korelasi dalam kategori korelasi kuat (0,50 – 0,75)

**PEMBAHASAN**

1. Pola asuh orang tua di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar orang tua anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto menerapkan pola asuh demokratis kepada anak prasekolah yang

dimiliki yaitu sebanyak 23 responden (62,2%)

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan

pengasuh terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh). Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dan mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun sosialiasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (Wiwit, 2003).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif / demokratis (*authoritative*) berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata (Nilam, 2010). Orang tua dengan pola asuh otoritatif / demokratis cenderung menuntut namun peka terhadap anak. Mereka mengawasi dan memberikan perintah yang sesuai untuk anaknya. Mereka tegas tetapi tidak monoton dan terlalu membatasi. Perlakuan disiplin mereka cenderung mendidik bukan untuk menghukum. Mereka menginginkan anaknya tegas serta bertanggung jawab secara sosial dan dapat mengatur dirinya sendiri. Orang tua demokratis lebih banyak menunjukkan sisi positif dari pada orang tua dengan pendekatan otoriter dan permisif dengan meletakkan aturan dan menjaga komunikasi tetap terbuka sesuai dengan arahan mereka. Selain itu, mereka menggunakan beberapa kelonggaran yang memungkinkan untuk pertumbuhan dan perkembangan dalam proses asuhan terhadap anak-anak mereka (Daron, 2005).

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya. Anak mampu menemukan arah dan tujuan dari tugas-tugas perkembangannya. Anak mengembangkan sikap bertanggung jawab dan percaya terhadap kemampuan diri

sendiri (Sunarti 2004). Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis, dimana orang tua mau mendengarkan keluhan anak terlebih dahulu baru orang tua mengarahkan anak untuk menjadi lebih baik. Orang tua selalu ada disaat anak membutuhkannya. Pola asuh demokratis ini akan membantu perkembangan kecerdasan anak untuk menggali kemampuan yang dimiliki sehingga apapun minat baru yang dimiliki anak orang tua selalu memberikan peluang agar anak tetap berprestasi dalam bidang apapun. Selain itu lingkungan, pekerjaan dan latar belakang pendidikan juga ikut berperan penting terhadap penanaman pola asuh terhadap anak. Orang tua yang tinggal dilingkungan yang baik serta mempunyai pekerjaan yang baik, akan mampu menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan kepada orang tua dimana orang tua pada umumnya membimbing dan mendiskusikan dengan anak setiap kegiatan yang akan dilaksanakan dalam keluarga. Selain itu orang tua akan menasehati anak dengan baik apabila melakukan kesalahan tanpa melakukan hukuman fisik dan mental.

Dari penelitian juga didapatkan 11 responden (29,7%) menerapkan pola asuh otoriter. Menurut Baumrind dalam Sunarti (2004), anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor, selalu tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan tidak memiliki pendirian. Anak tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dipenuhi ketakutan berbuat salah, dan cenderung sulit mempercayai orang disekitarnya. Menurut asumsi peneliti orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter disebabkan orang tua yang selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, hal ini terlihat pada pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, dimana orang tua selalu menginginkan anaknya harus menurut terhadap perintah orang tua. Selain itu orang tua akan membuat peraturan yang harus dipatuhi tanpa mau peduli dengan perasaan anak. Orang tua akan marah jika anak melakukan sesuatu tidak sesuai dengan yang diinginkannya, hal ini juga dapat dilihat pada pertanyaan yang diberikan kepada orang tua dimana pada umumnya orang tua akan marah apabila anak tidak melakukan apa yang

diinginkan, seperti apabila anak disuruh menggambar tetapi hasilnya tidak sesuai dengan keinginan maka orang tua akan marah dan menyuruh untuk mengulangi. Selain itu hukuman fisik dan mental akan sering diterima oleh anak agar anak terus tetap patuh dan disiplin.

Sedangkan untuk orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, dari hasil penelitian didapatkan 3 responden (8,1%) yang menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap penerimaan tinggi, namun kontrol terhadap anak rendah. Orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja (Muttaqin, 2005). Menurut asumsi peneliti bahwa orang tua yang permisif adalah orang tua yang serba membolehkan anak melakukan apa saja tanpa pengawasan dan kontrol darinya serta menuruti kemauan dan keinginan anak. Sehingga anak cenderung suka memberontak, kurang percaya diri dan prestasi rendah serta kurang bertanggung jawab. Dengan demikian anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh seperti ini tidak mampu bersaing diluar terutama dalam meraih prestasi. Selain itu latar belakang pekerjaan dan pendidikan orang tua juga mempengaruhi cara pola asuh orang tua, diantaranya ada yang bekerja sebagai petani, pedagang sehingga perhatian terhadap anak tidak cukup. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada orang tua, dimana apabila anak menginginkan sesuatu orang tua akan memberikan barang-barang yang diinginkan tanpa melihat dampak dari barang tersebut.

2. Mental emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto tidak mengalami gangguan mental emosional yaitu sebanyak 30 responden (81,1%)

Kesehatan mental adalah terhindarnya anak dari gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa. Selain itu kesehatan mental

adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan sosialnya. Emosi adalah gejala kejiwaan yang berhubungan dengan kejasmanian (Sunaryo, 2004). Anak usia prasekolah berada pada tahap prakonvensional dalam perkembangan moral, yang terjadi hingga usia 10 tahun. Pada tahap ini, perasaan bersalah muncul, dan penekanannya adalah pada pengendalian eksternal. Standar moral anak adalah apa yang ada pada orang lain, dan anak mengamati mereka untuk menghindari hukuman atau mendapatkan penghargaan (Muscari, 2005). Menurut Behrman (2000) tantangan emosi dalam menghadapi anak prasekolah termasuk keterbatasan penerimaan sementara mempertahankan rasa pengawasan diri. menimbulkan keagresifan dan dorongan seksual, dan interaksi dengan lingkungan orang dewasa dan teman-teman yang semakin luas. Pada usia 2 tahun, pembatasan tingkah laku terutama eksternal; pada usia 5 tahun, pengontrolan-pengontrolan ini perlu dikendalikan jika anak harus berfungsi dalam kelas yang khas. Keberhasilan dalam mencapai tujuan ini berdasarkan pada perkembangan emosi sebelumnya, khususnya kemampuan menggunakan bayangan internalisasi dan orang dewasa yang dipercaya untuk memberikan rasa aman pada saat stres. Anak perlu mempercayai diri sendiri terhadap dukungan orang dewasa untuk mengatasi masalah emosinya. Anak-anak belajar apakah tingkah laku dapat diterima dan berapa kekuatan yang mereka punyai dalam menghadapi orang dewasa yang penting dengan menguji keterbatasan-keterbatasan. Ujian bertambah ketika ia memperoleh sejumlah besar perhatian, walaupun perhatian tersebut sering negatif, dan ketika batas-batas tidak konsisten. Ujian sering menimbulkan kemarahan orang tua atau kekhawatiran yang tidak pada tempatnya karena usaha anaknya untuk memisahkan, tantangan yang diberikan orang tua; biarkanlah (*letting go*). Keterbatasan yang terlalu ketat dapat melemahkan rasa inisiatif anak, sedangkan keterbatasan yang sangat longgar dapat menimbulkan kecemasan pada anak yang merasa bahwa tidak ada orang yang mengontrol.

Mental emosional anak usia prasekolah akan menentukan tahap perkembangan mental emosional saat anak tersebut beranjak dewasa. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungannya baik dengan orang yang lebih tua, rekan sebaya dan dengan anak dengan usia dibawahnya. Semakin baik perkembangan mental emosional yang dimiliki maka akan semakin baik pula perkembangan yang akan terjadi pada anak.

3. Hubungan pola asuh orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

Dari hasil uji korelasi rank spearman dengan tingkat signifikasi  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai signifikasi sebesar 0,000 dan korelasi sebesar 0,586. Karena nilai signifikasi yang didapatkan  $< (\alpha = 0,05)$  maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) dengan kekuatan korelasi dalam kategori korelasi kuat (0,50 – 0,75).

Pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis, Penetapan pola asuh demokratis dicirikan pada kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat, membangun rasa percaya diri anak, dan anak diperlakukan secara unik. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya (Sunarti, 2004). Menurut Gustian dalam Andayani (2010), anak yang terbiasa dengan pola asuh orang tua yang demokratis akan membawa dampak yang menguntungkan, diantaranya anak memiliki kepribadian yang ceria, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang baik, anak bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, serta

menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, sehingga keluarga merupakan awal dari pengasahan mental emosional anak.

Gaya pengasuhan merupakan pola perilaku orang tua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menagani anaknya sehari-hari. Pola orang tua dalam mendisiplinkan anak, dalam menanamkan nilai-nilai hidup dan dalam mengelola emosi. Selain itu faktor resiko yang mempengaruhi kegagalan anak disekolah ternyata bukan terletak pada kemampuan kognitif anak, tetapi terletak pada masalah psikososial anak, aspek emosi-sosial yang menentukan keberhasilan anak. Dari hasil kuesioner pola asuh orang tua dan lembar observasi mental emosional anak didapatkan bahwa responden yang mempunyai pola asuh demokratis seluruh anaknya tidak mengalami gangguan mental emosional. Namun untuk orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar anak yang dimiliki beresiko mengalami gangguan mental emosional. Ketidaktahuan orang tua akan dampak dari resiko terjadinya gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) akan memicu terjadinya gangguan mental emosional pada anak. Gangguan mental emosional yang terjadi pada anak akan berdampak sangat besar dalam kehidupan anak nantinya. Mental emosional akan membentuk emosi dalam diri seseorang. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai emosi diantaranya adalah :

- a. Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan. Emosi dapat mempengaruhi keseimbangan dalam tubuh, terutama emosi yang muncul sangat kuat, sebagai contoh kemarahan yang cukup besar. Hal ini memunculkan aktivitas persiapan bagi tubuh untuk bertindak, yaitu hal-hal yang akan dilakukan ketika timbul amarah. Apabila persiapan ini ternyata tidak berguna, akan dapat menyebabkan timbulnya rasa gelisah, tidak nyaman, atau amarah yang justru terpendam dalam diri anak.
- b. Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik. Emosi yang memuncak mengganggu kemampuan motorik anak. Anak yang terlalu tegang



akan memiliki gerakan yang kurang terarah, dan apabila ini berlangsung lama dapat mengganggu keterampilan motorik anak.

- c. Emosi merupakan bentuk komunikasi. Perubahan mimik wajah, bahasa tubuh, suara, dan sebagainya merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyatakan perasaan dan pikiran (komunikasi non verbal).
- d. Emosi mengganggu aktivitas mental. Kegiatan mental, seperti berpikir, berkonsentrasi, belajar, sangat dipengaruhi oleh kestabilan emosi. Oleh karena itu, pada anak-anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan emosi dapat mengganggu aktivitas mentalnya.
- e. Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial. Pengelolaan emosi oleh anak sangat mempengaruhi perlakuan orang dewasa terhadap anak, dan ini menjadi dasar bagi anak dalam menilai dirinya sendiri.
- f. Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan. Peran-peran anak dalam aktivitas sosial, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, sangat dipengaruhi oleh perkembangan emosi mereka, seperti rasa percaya diri, rasa aman, atau rasa takut.
- g. Emosi mempengaruhi interaksi sosial. Kematangan emosi anak mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungannya. Di lain pihak, emosi juga mengajarkan kepada anak cara berperilaku sehingga sesuai dengan ukuran dan tuntutan lingkungan sosial.
- h. Emosi memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah. Perubahan emosi anak biasanya ditampilkan pada ekspresi wajahnya, misalnya tersenyum, murung atau cemberut. Ekspresi wajah ini akan mempengaruhi penerimaan sosial terhadap anak.
- i. Emosi mempengaruhi suasana psikologis. Emosi mempengaruhi perilaku anak yang ditunjukkan kepada lingkungan (*covert behavior*). Perilaku ini mendorong lingkungan untuk memberikan umpan balik. Apabila anak menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan, dia akan menerima respon yang kurang menyenangkan pula, sehingga anak akan merasa tidak dicintai atau diabaikan.

- j. Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan. Setiap ekspresi emosi yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan, dan pada suatu titik tertentu akan sangat sulit diubah. Dengan demikian, anak perlu dibiasakan dengan mengulang-ulang perilaku yang bersifat positif, sehingga akan menjadi kebiasaan yang positif pula.

Melihat banyaknya dampak yang muncul akibat kesalahan dalam penarapan pola asuh kepada anak usia prasekolah, sudah saatnya masyarakat diajarkan untuk memilih mengenai cara pola asuh yang akan diterapkan kepada anak yang dimiliki. Semakin baik pola asuh yang dipilih maka dampak positif yang akan muncul dalam diri anak akan semakin baik pula

## KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar orang tua anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto menerapkan pola asuh demokratis kepada anak prasekolah yang dimiliki yaitu sebanyak 23 responden (62,2%)
2. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto tidak mengalami gangguan mental emosional yaitu sebanyak 30 responden (81,1%)
3. Dari hasil uji korelasi rank spearman dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan korelasi sebesar 0,586. Karena nilai signifikansi yang didapatkan  $< (\alpha = 0,05)$  maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) dengan kekuatan korelasi dalam kategori korelasi kuat (0,50 – 0,75).

## SARAN

1. Dinas kesehatan melalui kader kesehatan yang dimiliki di tiap-tiap wilayah untuk mulai melakukan kegiatan health education dengan cara melakukan penyuluhan kepada orang tua anak usia prasekolah mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk menghindarkan anak yang dimiliki dari terjadinya resiko dan gangguan mental emosional

2. Institusi pendidikan kesehatan mulai mengembangkan metode pembelajaran sehingga mahasiswa yang dihasilkan mampu untuk memberikan health education kepada masyarakat terutama mengenai pentingnya penerapan pola asuh kepada anak usia prasekolah
3. Masyarakat hendaknya lebih aktif untuk mendapatkan informasi serta mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan yang diadakan agar mendapatkan informasi kesehatan yang bermanfaat bagi dirinya dan anggota keluarga lainnya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adinfo, 2009. *Pengaruh Keluarga Asal Terhadap Perkawinan*. <http://s10.invisionfree.com/Hikmah/ar/t55.htm>
- Andayani F. 2010. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Stimulasi dengan Perkembangan Keterampilan Motorik pada Balita di Desa Koto Gadih Kecamatan Lima Kaum Batu Sangkar 2010. UMSB bukittinggi
- Barker. 2005. *The points method. Guide to healing the family*. atlantageorgia. parentspoint. Inc
- Behrman, Richard E. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson*. Jakarta. EGC
- Elizabeth d. Hutchison. 2011. *Dimentions of human behavior. thecanginlifecourse*. United states of america. sagepublications
- H. Norman Wirght.1996. *Menjadi Orang Tua yang Bijak* (terjemahan). Andi Offset : Yogyakarta
- Hurlock, EB. 1978. *Perkembangan Anak* (terjemahan). Erlangga: Jakarta.
- Iskarima Ratih, 2008. *Panduan Lengkap Perawatan dan Gizi Anak*. Yogyakarta. Gala Ilmu Semesta
- Ismira, 2008. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Mental Emosional Anak Prasekolah*. <http://bidanperawatmojokerto.blogspot.com/2011/04/pola-asuh-orang-tua-terhadap-mental.html>
- Lidyasari, Aprilia Tina. 2013. *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Aprilia%20Tina%20Lidyasari,%20M.Pd./ARTIKEL%20POLA%20ASUH.pdf>
- Muscari, mary E. 2005. *Panduan belajar. Keperawatanpediatrik*. Jakarta. EGC
- Nilam, Widyarini, 2010. *Relasi Orang Tua Dan Anak. Seri Psikologi Populer*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo
- Perempuan.com. *Kenali Perkembangan Mental Anak*. <http://www.perempuan.com/ramadhan/index.php?aid=28496&cid=11&11%2F13%2F10%2C07%3A11%3A4>
- Silvi, 2010. *Mengelola Emosi Anak*. <http://mamacerdas.com/mengelola-emosi-anak/>
- Sunarti Euis. 2004. *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta. EGC
- Surbakti, 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo
- Wiwit Wahyuning, 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta. PT Elex Media Computindo